

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN HOMESCHOOLING SEBAGAI
PENDIDIKAN ALTERNATIF (STUDI ANALISIS TERHADAP
KOMUNITAS HOMESCHOOLING DI KOTA PEKANBARU)**

**Oleh
Dr. Zaitun, M.Ag.**

**BAB I
Pendahuluan**

A. Latar belakang Penelitian

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dan setiap anak sedapat mungkin memperoleh pendidikan yang layak bagi diri mereka. Namun, dalam pengalaman di lapangan menunjukkan bahwasanya banyak anak yang mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja bulliying, bentakan, kekerasan dari guru bahkan pemasungan kreativitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkenan tersebut menimbulkan phobia terhadap sekolah bagi anak dan orang tua.

Kemudian, upaya penyeragaman kemampuan dan ketrampilan semua anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda. Karena setiap anak adalah unik. Lebih jauh lagi, kurikulum yang terlalu padat dan tugas-tugas rumah (PR) yang menumpuk membuat kegiatan belajar menjadi suatu beban bagi sebagian anak serta kekuatiran orang tua terhadap pendidikan formal saat ini dimana tidak lagi menjadi lembaga yang mampu membentuk dan mengembangkan bakat dan minat, malahan menjadi lembaga yang telah mematikan bakat dan minat belajar anak-anak mereka kemudian orang tua juga kuatir dengan

perkembangan anak-anak mereka, karena pengaruh negatif lingkungan luar. Bagi sebagian orang tua dengan anak-anak mereka belajar di rumah, maka orang tua mampu melakukan pengawasan secara intensif.

Melihat kondisi ini, maka perlu dicarikan solusi alternatif bagi anak-anak yang kurang cocok dengan sistem pendidikan formal, salah satu bentuknya adalah homeschooling. Berdasarkan hal inilah pemerintah akhirnya menyelenggarakan pendidikan homeschooling dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Direktorat Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan luar sekolah.

Menjamurnya lembaga-lembaga penyelenggara homeschooling seakan menyiratkan bahwa pendidikan tersebut memang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada salah satu penyelenggara homeschooling seakan-akan pelaksanaan homeschooling hampir sama dengan pendidikan formal yang kita kenal selama ini.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Efektivitas Pelaksanaan Homeschooling sebagai pendidikan alternatif (studi analisis terhadap komunitas homeschooling di Kota Pekanbaru). Menurut peneliti, hal ini sangat penting dilakukan karena dengan adanya perhatian untuk melihat secara ilmiah fenomena pendidikan homeschooling sebagai pendidikan alternatif yang sangat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan sekaligus juga bahwa pemahaman terhadap pelaksanaan homeschooling yang mampu membawa pendidikan anak Indonesia menjadi lebih baik lagi.

B. Permasalahan

A. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah hanya membicarakan tentang Efektivitas Pelaksanaan Homeschooling sebagai pendidikan alternatif (studi analisis terhadap komunitas homeschooling di Kota Pekanbaru)

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan homeschooling sebagai pendidikan alternatif di kota Pekanbaru?
2. Bagaimana pandangan komunitas homeschooling terhadap penyelenggaran pendidikan homeschooling tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif dan holistic tentang efektivitas pelaksanaan homeschooling sebagai pendidikan alternatif di kota Pekanbaru
2. Serta untuk mengetahui pandangan komunitas homeschooling terhadap penyelenggaran pendidikan homeschooling tersebut.

D. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji penelitian secara mendalam tentang homeschooling sebagai pendidikan alternatif merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan. Kegiatan akan mampu menjawab persoalan pendidikan terhadap anak yang menginginkan pendidikan yang layak.
2. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan di bidang penelitian dan mengaplikasikan ilmu agar dapat bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan.
3. Bagi institusi penyelenggara homeschooling, dapat dijadikan koreksi dan perbaikan kearah yang lebih baik terutama dalam menjalankan proses pendidikan tersebut.
4. Bagi orang tua, dapat menjadi pedoman dan masukan dalam melihat perkembangan anaknya yang telah mengikuti program homeschooling
5. Bagi pemerintah terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kota Pekanbaru khususnya dan Riau khususnya dapat meningkatkan proses sosialisasi program homeschooling secara berkelanjutan dan holistic sampai ke lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan homeschooling.

BAB II

KERANGKA BERFIKIR/LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian efektivitas

Efektivitas memiliki pengertian keefektifan adalah keadaan berpengaruh; hal berkesan, kemanjuran, kemujaraban, keberhasilan dan hal mulai berlaku. Menurut Chung dan Manginson "*Effectiveness means different to different people*". Dalam kamus bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif adalah adanya efek (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang-orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Lipham dan Hoech meninjau efektivitas suatu kegiatan dari factor pencapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Steer mengungkapkan juga bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan tugas pokoknya untuk mencapai sasarannya.

Sementara Sondang P.Siagian, mengungkapkan bahwa efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. H. David J.lawless dalam Gibson, mengatakan bahwa efektivitas memiliki tiga tingkatan yaitu:

1. Efektivitas individu

Efektivitas individu didasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya anggota organisasi

2. Efektivitas kelompok

Adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerjasama dalam kelompok. Jadi efektivitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota kelompoknya.

3. Efektivitas organisasi

Efektivitas organisasi terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Melalui pengaruh sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya tiap-tiap bagiannya. Efektivitas organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauhmana sasaran telah dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bahwa seberapa jauh target (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai oleh organisasi yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

B. Konsep Dasar Homeschooling

HOMESCHOOLING sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah, kini sedang ramai dibicarakan orang. Sejumlah media massa, elektronik maupun cetak, juga ikut mempopulerkan sistem pendidikan alternatif yang bertumpu pada suasana keluarga ini.

Persekolahan di rumah ini semakin menjadi perhatian dalam dua tahun terakhir, antara lain sejak begitu banyaknya orang tua merasakan suasana pembelajaran terbaik bagi anak. Akhirnya banyak anak yang stress dan kehilangan kreativitas alamiahnya.

Melihat gambaran di atas, mulai berkembang berbagai gagasan dari para pendidik, bagaimana menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan anak. Lalu munculah berbagai sekolah alternatif, Misalnya sekolah alam, yang mengajak siswanya lebih banyak belajar di alam. Anak tidak terlalu banyak belajar dalam ruangan serba kaku dan tertutup, namun lebih banyak berada di alam bebas.

Ada pula sekolah alternatif lain yang membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai dengan minatnya. Di sini tidak ada kelas seperti kelas formal. Fungsi guru lebih banyak pada membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.

Masih banyak sekolah alternatif lain yang memiliki metode pembelajaran masing-masing. Intinya anak dijadikan sebagai subjek kurikulum, bukan objek. Atau dengan kata lain kurikulum dan sekolah adalah untuk anak, bukan sebaliknya, anak untuk sekolah atau kurikulum.

Dari berbagai alternatif di atas munculah kemudian *homeschooling* alias persekolahan rumah. Secara etimologis *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman, Mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumah sendiri.

Di sini anak tidak terus menerus belajar di rumah, namun bisa di mana saja dan kapan saja asalkan kondisinya betul-betul menyenangkan dan nyaman

seperti suasana di rumah. Maka, jam belajarnya pun sangat lentur, yaitu dari mulai bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Di banyak Negara maju, konsep persekolahan di rumah ini sudah mulai di kembangkan. Di Amerika Serikat misalnya, sudah banyak disusun kurikulum untuk persekolahan di rumah agar sistem pendidikannya memiliki konsep dan visi yang jelas.

Bagaimana dengan Indonesia?

Sebenarnya sudah lama bangsa kita mengenal konsep *homeschooling* ini, bahkan sebelum sistem pendidikan barat datang. Tengok saja di pesantren-pesantren misalnya, para kiai, buya, dan tuan guru khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Begitu pula pada pendekar, bangsawan, atau seniman tempo dulu. Mereka mendidik secara pribadi di rumah atau padepokan masing-masing daripada sekadar mempercayakannya pada orang lain.

Tak kurang para tokoh besar seperti KH Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, Atau Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar dengan sistem persekolahan di rumah ini, bukan sekadar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah, namun agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu itu sendiri.

Saat ini sistem persekolahan di rumah juga bisa dikembangkan untuk mendukung program pendidikan kesetaraan. Khususnya terhadap anak bermasalah, seperti anak jalanan, buruh anak, suku terasing, sampai anak yang memiliki keunggulan seperti atlit, artis cilik yang padat dengan kegiatan mereka.

UU Sisdiknas

Bagaimana sikap pemerintah? Secara prinsip tidak ada masalah, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.” Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa: Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan informal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Jadi, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh Undang-Undang.

Klasifikasi bentuk persekolahan di rumah ditandai ada tiga macam, yaitu *tunggal, majemuk, dan komunitas*. Persekolahan di rumah dengan bentuk tunggal apabila diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. Dia dikategorikan majemuk apabila dilaksanakan berkelompok oleh beberapa keluarga. Adapun disebut komunitas bila persekolahan di rumah itu merupakan gabungan beberapa model mejemuk dengan kurikulum yang lebih berstruktur sebagaimana pendidikan formal.

Oleh karena itu, persekolahan rumah dapat didaftarkan ke dinas pendidikan setempat sebagai komunitas pendidikan nonformal. Pesertanya kemudian dapat mengikuti ujian nasional setara paket A (setara SD), Paket B (Setara SMP), dan paket C (setara SMA).

Ada beberapa tantangan bagi penyelenggara persekolahan di rumah, yaitu: (1) Sulitnya memperoleh dukungan atau tempat bertanya; (2) Kurangnya

tepat sosialisasi dan orang tua harus terampil memfasilitasi proses pembelajaran; (3) evaluasi dan penyetaraannya.

Namun dengan adanya Asosiasi Sekolah-rumah dan Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) untuk mengoordinasi berbagai kegiatan persekolahan di rumah dan pendidikan alternatif di Indonesia, termasuk memberikan pelatihan dan informasi mengenai cara penyelenggaraannya, diharapkan kendala di atas dapat diatasi.

Adapun kekuatan persekolahan di rumah ialah lebih memberikan kemandirian dan kreativitas bagi anak, peluang untuk mencapai kompetensi individu secara maksimal, terlindungi dari penyakit sosial seperti narkoba, konsumersime, pergaulan menyimpang dan tawuran, serta memungkinkan anak siap menghadapi kehidupan nyata dengan lingkup pergaulan yang lebih luas.

Ini semakin memperkuat keyakinan bahwa model persekolahan di rumah alias *homeschooling* bisa merupakan salah satu alternatif pendidikan di masa yang akan datang, serta mempercepat tercapainya masyarakat belajar yang merupakan salah satu ciri masyarakat madani.

C. Komunitas Sekolah Rumah Sebuah Model Pemenuhan Hak Atas Pendidikan

Sejatinya, pemenuhan hak atas pendidikan menjadi komitmen pemerintah. Demikian juga dengan upaya penyatuan berbagai komitmen global untuk mencapai pendidikan untuk semua (*education for all*). Kerangka Kerja Aksi Dakar mempertegas bahwa pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia

(HAM) dan telah menekankan komitmen pemerintah untuk mewujudkan pendidikan berbasis HAM dan HMM yang diimplementasikan untuk semua pada lingkup negara.

Pendidik terbaik

Bagi anak, mengembangkan potensi melestarikan pengetahuan, penguasaan, dan kebajikan dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dalam bimbingan pendidik terbaik. Homeschooling atau sekolah rumah tidak menuntut orang tua menjadi guru layaknya guru dalam ruang kelas. Cukup dengan mendorong anak untuk menumbuhkan pengalaman belajar dalam balutan cinta, kasih sayang, dan kehangatan keluarga. Keberhasilan sekolah rumah sebenarnya sudah dimulai sejak orang tua menyadari bahwa tiap anak adalah sebaik-baiknya ciptaan Tuhan.

Pengajaran harus ditujukan kearah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya seta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan asasi. Pengajaran harus mempertinggi saling pengertian, rasa saling menerima, serta rasa persahabatan di antara semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, atau golongan penganut agama, serta harus memajukan kegiatan-kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian.

Dalam konteks ini, komunitas sekolah rumah sebagai model pendidikan kesetaraan yang diakui pemerintah ditantang untuk bisa menjamin perlindungan anak agar tidak menyalahi prinsip penyelenggaraan yang diamanatkan UU sisdiknas maupun praktik indoktrinasi yang mengarah pada fanatisme.

Penyelenggara sekolah-rumah tidak perlu berlelah-lelah dengan batasan kurikulum sebuah kelas yang disibukkan oleh 24 anak, bahkan lebih. Ketika hambatan terhadap penghargaan ditiadakan, minat dan kemampuan anak terus digali serta tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, maka budaya belajar jadi niscaya.

Menghadirkan fasilitator yang berpengalaman dalam mengimplementasikan pendidikan anak merdeka dalam forum (Obrolan Keluarga) ternyata dapat memperkuat komunitas sekolah-rumah. Setiap keluarga penyelenggara sekolah-rumah dapat berbagi pengalaman belajar sambil mendiskusikan perkembangan anak-anak dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Bahkan kini sudah ada asosiasi sekolah-rumah dan pendidikan alternatif yang diharapkan dapat menjadi amanah bagi komunitas sekolah-rumah dan pendidikan alternatif di Indonesia.

Seluruhnya menjadi modal belajar yang sangat berarti bagi komunitas sekolah rumah. Apalagi jika komitmen pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran yang memadai bagi pemenuhan atas hak pendidikan berkualitas dan bebas biaya tidak hanya bagi pelaksana sekolah-rumah dan pendidikan alternatif segera direalisasikan.

D. Menimbang Sekolah Rumahan Pendidikan Formal Sebatas Alternatif Peroleh “*Life Skill*”

Kecenderungan untuk menerapkan sistem belajar homeschooling ini diakibatkan oleh adanya rasa ketidakpercayaan kepada sekolah formal karena kurikulumnya terus berubah dan memberatkan anak, menganggap anak sebagai

objek bukan subjek, memasung kreativitas dan kecerdasan anak, baik dari segi emosional, moral maupun spiritual (Tempo, 26/2/2006). Sebenarnya, secara operasional, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional telah mengakui sistem sekolah rumahan, tetapi pemerintah masih belum melakukan standarisasi terhadap sistem belajar ini. Tanpa menafikan peran sekolah formal dalam usaha memperbaiki kualitas pendidikan bangsa Indonesia, melalui tulisan ini, penulis ingin berbagi cerita mengenai sisi-sisi positif dari sekolah rumahan sebagai upaya alternatif bagi proses perbaikan kualitas pendidikan bangsa ini.

Berdasarkan pengalaman selama menemani mereka belajar bersama di rumah, ada beberapa hal yang bisa dipetik.

Pertama, belajar di rumah lebih menyenangkan; jumlah mata pelajaran yang dibebankan kepada peserta didik di sekolah formal saat ini sangatlah memberatkan, ketika merasa terbebani untuk mempelajari suatu bidang studi, bukan rasa ingin tahu yang muncul dalam benak mereka, melainkan setumpuk beban pengetahuan yang harus ia jejakkan ke dalam otaknya. Dengan beban seperti ini, mereka akan enggan dan ogah-ogahan untuk membaca dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, apalagi misalnya di sekolah mereka lebih banyak. Menerima pengetahuan dengan proses satu arah (Spoon feeding).

Naifnya, ketika peserta didik tidak mampu menyerap pelajaran di ruang kelas, mereka diajak untuk belajar lagi di luar kelas, misalnya dengan mengikuti les, pelajaran tambahan, ataupun bimbingan belajar, padahal bidang studi yang mereka pelajari sama dengan yang mereka pelajari di ruang kelas.

Sistem belajar seperti ini tidak hanya menambah beban bagi mereka, tetapi juga akan membuat mereka merasa jemu dan bosan karena ada proses pengulangan (repetisi) bahan pelajaran. Namun, dengan sistem belajar homeschooling, mereka akan belajar lebih menyenangkan karena menerima pelajaran dengan rasa ingin tahu dan tidak ada beban untuk mempelajarinya. Hal ini penting untuk proses berpikir mereka ke depan karena akan terus mengembangkan pengetahuannya tanpa harus dibatasi oleh ruang (jenjang pendidikan) dan waktu (belajar sepanjang hayat).

Dengan demikian, mereka akan mempunyai kebebasan berpikir dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minat yang mereka kenali dan tekuni. Kedua, belajar di rumah akan mendukung terhadap terciptanya lingkungan yang lebih komunikatif antara anggota keluarga. Di tengah kecenderungan merenggangnya rasa kekerabatan dan kekeluargaan, terutama di daerah urban, menyediakan ruang belajar terbuka di rumah akan kembali menumbuhkan dan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan. Selain ini, mereka juga akan belajar lebih kooperatif, tak hanya mementingkan keberadaan dan prestasinya sendiri, tetapi juga dengan sendirinya akan membantu kesulitan yang dihadapi oleh saudara-saudaranya.

Hal ini berbeda dengan target pencapaiannya selama ini yang dikembangkan di sekolah formal yang hanya mementingkan nilai, sehingga tidak jarang para siswa akan berusaha mempertaruhkan apapun untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara curang, menyontek misalnya.

Cara belajar seperti ini justru akan menghambat cara berpikir positif dan cara menghadapi masa depan kehidupannya; mereka akan cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan hidup.

Ketiga, belajar di rumah akan mendukung terhadap proses kematangan jiwa anak. Hampir seluruh perkembangan kejiwaan anak bisa tercover karena lebih gampang memantau dan mengkomunikasikan dengan pihak orang tua. Jadi, hambatan belajar mereka, baik secara fisik maupun psikis, relatif lebih cepat diketahui dan dipecahkan. Proses kematangan jiwa ini sangatlah membantu terhadap rasa kepercayaan diri untuk selalu belajar dan berjuang demi kemajuan diri dan bangsanya.

Keempat, mengajak anak-anak untuk tidak hanya berkutat dengan buku-buku, misalnya mereka diajak belajar di alam terbuka seperti di daerah persawahan, sungai, ataupun hutan, dalam artian apa yang mereka baca dan pelajari coba disinggungkan dan didiskusikan dengan keadaan sekitar.

Peran orang tua sebagai partner dan fasilitator anak dalam proses belajar menjadi kunci utama bagi keberhasilan homeschooling. Sebagian orang mungkin merasakan masa awal homeschooling menyita perhatian dan perasaan lebih matang dibanding dengan pendidikan formal. Ketika orang tua memilih untuk menjadi pembimbing anak anda dalam homeschooling. Sifat-sifat dasar berikut ini menjadi perhatian:

1. Sabar

Kadang-kadang, orang tua bisa merasa bosan dan kelelahan karena menjadi pemantau anak terus menerus. Namun kebosanan atau kelelahan ini bisa

dibatasi dengan bertemu orang tua lain yang juga melakukan homeschooling. Ikatan emosional dan saling berbagi di dalam sebuah komunitas bisa mengiatkan satu sama lain. Masalah-masalah yang muncul bisa dicarikan solusi bersama. Berbagi dengan orang tua yang lain atau dalam sebuah komunitas bisa menguatkan kesabaran orang tua yang mempraktekkan homeschooling. Kesabaran adalah modal utama untuk mendampingi anak-anak belajar di rumah. Tanpa kesabaran orang tua, anak justeru akan menjadi korban bagi ego dan pribadi

2. Mau mendengar dan bernegosiasi

Apapun keinginan anak, anda harus memberi peluang untuk berbicara. Setelah dia mengemukakan keinginannya, barulah anda menawarkan pilihan-pilihan. Memberi pilihan adalah merupakan tahapan penting dalam upaya membentuk kepribadian yang bertanggung jawab.

3. Mau berubah, fleksibel, dan tanggap

4. Memahami kebutuhan dan keinginan anak

Memahami berada satu tingkat di atas mengetahui. Ketika anda mengatakan "paham" berarti anda melibatkan emosi dan konsentrasi yang lebih jika dibandingkan ketika anda mengatakan "tahu". Memahami kebutuhan dan keinginan anak pun menuntut keahlian dan kecermatan anda.

5. Mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak

Jika anda sudah yakni kemana anak anda mengarahkan ketertarikan terbesarnya, anda bisa sedikit demi sedikit mendampingi anak andamewujudkan mimpi terbesarnya.

6. Kreatif

Ketika wacana homeschooling diidentikkan dengan biaya mahal, kreatifitas anda bisa menjadi tongkat ajaib yang mengubahnya. Ketika anda bersikap kreatif. Kegiatan-kegiatan murah meriah menggantikan agenda-agenda dengan biaya mahal. Semua bergantung pada kreativitas anda.

Sebagai lembaga pendidikan alternatif, persekolahan di rumah alias homeschooling bakal memperoleh bantuan operasional. Jika selama ini sekolah formal mendapat bantuan operasional sekolah atau BOS, maka lembaga pendidikan alternatif bakal memperoleh biaya operasional penyelenggaraan atau BOP. Wakil ketua komisi X DPR Masduki Baedlowi mengingatkan agar munculnya pendidikan alternatif tidak di anggap sebagai pemberontakan terhadap arus utama pendidikan yang kental dengan persekolahan. Menu-menu baru itu adalah upaya melengkapi jalur pendidikan yang menurut UU Sisdiknas terhadap arus formal (sekolah), nonformal (luar sekolah), dan informal (keluarga).

E. Sekolah-Rumah Perlu Pengakuan Negara

Menjamurnya pendidikan alternatif belakangan ini termasuk persekolahan di rumah alias homeschooling perlu dipandang sebagai partisipasi masyarakat dalam perluasan akses pendidikan.

“Sayangnya, pengakuan Negara atas persekolahan di rumah baru sebatas legalitas formal melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menggolongkan sebagai bagian dari pendidikan informal (keluarga),” ujar

Karnadi, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Selasa (9/1/2007). Ia menegaskan, jika masyarakat sudah berpartisipasi dalam model pendidikan seperti itu, semestinya pemerintah pun menyediakan bantuan biaya seperti halnya untuk jalur formal (persekolahan) dan nonformal (luar sekolah). “Tak cukup dengan legalitas. Selain diberi kesempatan untuk ikut ujian kesetaraan paket A (setara SD), B (setara SMP), dan C (setara SMA), para peserta didik persekolahan di rumah juga harus dihitung sebagai warga Negara yang berhak mendapatkan biaya pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi,” urainya.

F. Sekolah-Rumah Sebagai Perluasan Akses

Guna memperluas akses pendidikan bagi anak usia sekolah serta demi menciptakan suasana pembelajaran yang berpihak pada anak, para pemangku kepentingan pendidikan alternatif, termasuk sekolah-rumahan (homeschooling), meminta pemerintah mengakui kegiatan mereka.

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, tuntutan pengakuan yang dimaksud terutama tentang kesetaraan jenjang dan bobot akademis antara pendidikan alternatif dengan layanan pendidikan regular.

Tuntutan tersebut mengemuka dalam deklarasi pembentukan Asosiasi homeschooling dan Pendidikan Alternatif Indonesia di Jakarta, Kamis (4/5/2006). Seto Mulyadi memimpin deklarasi tersebut menegaskan perlunya pendidikan alternatif dikembangkan sebagai jawaban atas kentalnya

pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar di sekolah reguler.

Penggiat dan pemerhati sekolah-rumahan, seperti Yayah Komariyah, Ratna Megawangi, dan Neno Warisman berharap pembelajaran bernuansa pengasuhan di lingkungan keluarga diakui oleh pemerintah, meski kurikulumnya hasil modifikasi antara pendidikan formal dan nonformal. Anak dikondisikan belajar santai Dengan berorientasi pada etika, estetika, jasmani, dan dasar-dasar sains, tanpa mengejar nilai ujian dan ranking.

G. Persekolahan Di Rumah Model Pendidikan Anak Merdeka

Memelihara kemerdekaan anak dan mengasuh mereka berjiwa mandiri, tantangan tersulit pendidik. Hampir seluruh anak Indonesia tumbuh dengan rutinitas tanpa gaya kejut, dengan menu wajib berupa tumpukan tugas bernama pekerjaan rumah, dilengkapi ketentuan seragam, buku paket wajib, dan lulus ujian nasional. Akibatnya, kreativitas berpikir anak-anak Indonesia pun jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata berpikir anak-anak dari Negara-negara tetangga sekalipun.

Kebijakan ujian nasional yang kontroversial sebagai penentu kelulusan dan penyelenggaraan kelas Internasional, kelas akselerasi, kelas unggulan di sekolah-sekolah negeri yang difavoritkan masyarakat, menunjukkan rendahnya komitmen pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu. Mengejar ketertinggalan dengan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan

yang diskriminatif ini apalagi dengan biaya selangit yang dibebankan kepada orang tua siswa adalah tindakan yang salah.

Seharusnya pemerintah menjamin pelayanan pendidikan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan seperti disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, khususnya pasal 4. Bahwa (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; dan (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bagi anak, belajar sesungguhnya didorong oleh motif rasa ingin tahu. Peran pendidik adalah bagaimana menumbuhkan keingintahuan anak dan mengarahkan dengan cara yang paling mereka harapkan, dan paling mereka minati. Jika anak diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan berkesplorasi secara leluasa, ia akan tumbuh dengan penuh rasa percaya diri dan berkembang menjadi diri sendiri.

Cengkeraman birokrasi dan favoritisasi sekolah-lah yang menyulitkan penyelenggara pendidikan formal dinegara kita untuk menerapkan falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Alangkah naifnya jika

praktik-praktik kelas mengekang hak anak untuk mengembangkan diri juga dilanggengkan dalam penyelenggaraan pendidikan seperti “sekolah-rumah (homeschooling) tunggal “ (dilaksanakan sendiri).

Hanya segelintir orang yang memiliki falsafah pendidikan yang khas untuk melakukan usaha sadar dan terencana sesuai amanat UU Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam konteks ini, ditemukan alasan positif untuk meninggalkan sekolah. Dan, belajar di rumah bisa membantu penyelenggaraan “sekolah-rumah tunggal” untuk merumuskan falsafah khas mereka (Marty Lane, 2000)

H. Peluang dan Tantangan

Orang tua adalah pendidik terbaik. Yakinlah bahwa anak tak akan membiarkan orang tua sendirian dalam menyelenggarakan “sekolah-rumah tunggal” agar anak terus tumbuh dengan pendidikan anak merdeka. Keyakinan ini sangat bermakna dalam proses tumbuh bersama dengan kemerdekaan untuk mengembangkan bakat-bakat luhur kemanusiaan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tantangan tersulit bagi keluarga yang menyelenggarakan “sekolah-rumah tunggal” adalah menjaga agar falsafah khas dapat diwujudkan dalam

suasana belajar dan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tumbuh subur dan kreatif dalam menata ulang pengalaman berikutnya, seperti yang dirumuskan John Dewey (John Dewey, 2004). Pengetahuan tentang perkembangan anak harus terus diasah untuk mewujudkannya.

Sangat disayangkan, referensi yang ada kebanyakan hanya menggambarkan perilaku perkembangan anak dalam konteks sekolah. Berbagai situs homeschooling yang memberikan gambaran teknis peluang dan tantangan dalam penyelenggaraan “sekolah-rumah” serta berbagi pengalaman dengan keluarga penyelenggara “sekolah-rumah tunggal” maupun “majemuk” (baca: komunitas) akan mengisi kekurangan ini.

Menguatnya sekolah rumah sebagai model pendidikan alternatif pilihan masyarakat bukan berarti lepasnya tanggung jawab pemerintah untuk membiayai pendidikan, terutama untuk pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar. Sampai saat ini pemerintah pusat dan pemerintah daerah masih menghindar dari kewajiban untuk menyediakan pendidikan dasar gratis dan pendidikan sejahtera.

Komitmen pemerintah untuk melaksanakan sekolah gratis, menghapus kebijakan ujian nasional sebagai penentu kelulusan dan meningkatkan kesejahteraan guru belum terwujud juga. Jangan biarkan pemerintah menghambat gerakan “sekolah-rumah tunggal” dengan mengeluarkan peraturan pemerintah yang tidak konsisten dengan undang-undang.

I. Pendidikan Alternatif Dan Perubahan Sosial

Pendidikan anak bangsa tidak terjadi di ruang hampa, tetapi realita perubahan sosial yang amat dahsyat. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu subsistem dari seluruh sistem pendidikan yang terdiri dari sentra keluarga, masyarakat, media, dan dan sekolah.

Masyarakat modern (atau pascamodern) ditandai dengan renggangnya hubungan antar manusia karena keterasingan masing-masing. Tanggung jawab pendidikan generasi muda telah ditumpukan dengan berat sebelah kepada lembaga-lembaga pendidikan formal terutama sekolah.

Sentra pertama, keluarga, merupakan cermin masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat membawa dampak dan perubahan dalam struktur, bentuk, maupun nilai-nilai keluarga. Konsep keluarga inti dengan satu bapak yang bekerja mencari nafkah, satu ibu yang mengayomi dengan penuh kasih sayang di rumah, dan anak-anak yang bahagia dan mendapat cukup perhatian, sulit dipertahankan dalam era pascamodern. Keluarga dan Sekolah.

Kurang sadarnya masyarakat terhadap pentingnya pendidikan merupakan fenomena pedang bermata dua. Seperti pada APBN dan APBD, anggaran rumah tangga untuk pendidikan (formal) dalam kebanyakan keluarga di Indonesia masih rendah. Fenomena ini bisa jadi merupakan bentuk ketidakpercayaan masyarakat terhadap signifikansi proses pendidikan dalam sistem sekolah formal guna mengubah kualitas hidup. Proses di sekolah dianggap ritual formalitas yang berkisar dari kemajemukan hingga menyiksa

anak, namun perlu dilakukan agar mendapat pengakuan resmi pemerintah berupa ijazah agar bisa masuk jenjang berikutnya. Sekolah hanya dianggap sebagai lembaga pemberi ijazah.

Yang menggembirakan, sejumlah lembaga swadaya masyarakat memprakarsai sekolah-sekolah alternatif guna menampung anak-anak miskin yang tidak bisa diakomodasi sekolah-sekolah formal.

Ada sanggar anak, sekolah anak rakyat, komunitas pinggir kali, dan sebagainya. Di kalangan kelas menengah, muncul gerakan homeschooling sebagai bentuk ketidakpercayaan kepada sekolah formal. Meski masih bersifat sporadis dan belum cukup banyak dsbanding kompleksitas berbagai persoalan di masyarakat, upaya-upaya alternatif ini merupakan bagian dari dinamika proses negosiasi dimensi formal dan nonformal pendidikan.

Ketika sekolah-sekolah formal (negeri dan swasta) terjebak dalam hegemoni Negara dan tidak berdaya untuk mengakhiri gejala dehumanisasi dalam pendidikan dan saat lembaga-lembaga pelatihan nonformal (kursus dan lembaga bimbingan belajar) ikut terjebak industrialisasi dan komodifikasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, beberapa lembaga swadaya masyarakat memprakarsai sekolah-sekolah alternatif yang diharapkan bisa menembus kebekuan dan status quo dalam sistem pendidikan nasional.

Seperti kata Habermas, *before a society can effectively intervene in its own course, it must first develop a subsystem that specializes in producing collectively binding decisions.*

Berbagai kegiatan pendidikan alternatif sedang melakukan suatu perjalanan panjang yang diharapkan akan bisa mengajak masyarakat untuk memberdayakan dan mengatur diri demi kebaikan di masa datang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis/Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan/metode kualitatif. Metode ini paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan atau disebut penelitian lapangan (*field research*). Dan ditinjau dari sifat-sifat data, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan grounded research atau grounded theory, yang intinya adalah semua harus berdasarkan data yang ada. Penelitian kualitatif berusaha melihat, mencermati, dan menghayati masalah yang diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus diteliti secara holistik dan menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Spradley yang menjelaskan kegiatan-kegiatan inti dari penelitian kualitatif adalah memahami tindakan dan peristiwa dalam latar sosial objek yang diteliti. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah logika berfikir induktif. Berfikir induktif berangkat dari pengamatan tentang kenyataan alami di lapangan. Dari data lapanganlah konsep-konsep dan teori-teori dibangun dan bukan sebaliknya. Juga sangat memungkinkan menggabungkan induktif dan deduktif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah komunitas yang menyelenggarakan pendidikan homescholing sebagai pendidikan alternatif yang berdomisili di kota Pekanbaru yaitu Homeschooling Kak Seto yang terdiri dari Kepala Sekolah, Tata Usaha dan tenaga pendidik. Sedangkan Objek adalah Efektivitas pelaksanaan homeschooling sebagai pendidikan alternatif.

C. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dalam 2 tahapan yaitu sebelum penelitian dan saat penelitian berlangsung. Pengamatan sebelum penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kondisi secara umum dan luas sehingga diperoleh gambaran tentang peta permasalahan yang ditemui di lapangan. Sedangkan pengamatan saat penelitian berlangsung dilakukan berulang-ulang sehingga didapatkan gambaran yang luas dan mendalam tentang efektivitas pelaksanaan homeschooling yang dilaksanakan oleh komunitas homeschooling tersebut.

2. Wawancara

Wawancara penelitian ditujukan kepada orang tua, tutor dan penyelenggara homeschooling untuk mendapatkan data tentang efektivitas pelaksanaan homeschooling yang dilaksanakan oleh komunitas homeschooling tersebut.

D. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya menncaru dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi dan dokumen-dokumen resmi dan sebagainya akan ditelaah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Selanjutnya dari adata tersebut dilakukan penarikan kesimpulan yang dideskripsikan secara naratif.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil *Homeschooling Kak Seto* (HSKS)

Homeschooling adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. *Homeschooling Kak Seto* adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan secara “*at home*” atau di rumah. Dengan pendekatan “*at home*” inilah anak-anak merasa nyaman belajar karena mereka dapat belajar apapun sesuai dengan keinginannya, kapan saja dan dimana saja seperti ia tengah berada di rumahnya. Jadi, meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, tapi anak-anak dapat belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti “*at home*”. Maka dalam sistem *Homeschooling*, jam pelajaran bersifat fleksibel: mulai dari bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Jenjang pendidikan pada *Homeschooling Kak Seto* mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada tingkat SD terdiri dari kelas I sampai kelas VI, pada tingkat SMP terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, sedangkan pada tingkat SMA terdiri dari kelas X sampai kelas XII. *Homeschooling Kak Seto* secara resmi berdiri tanggal 4 April 2007. Kantor pusat *Homeschooling Kak Seto* (HSKS) di GOR Pertamina Simprug -

Graha Kolam Renang Lantai 3, Jln. Sinabung II Terusan Simprug, Jakarta Selatan. Sedangkan Homeschooling Kak Seto yang berada di Pekanbaru berdiri sejak tahun 2010 yang beralamat di Jl.Jend.Sudirman No. 319 Pekanbaru-Riau.

2. Landasan Filosofis Pendirian Homeschooling Kak Seto

Homeschooling Kak Seto (HSKS) dilaksanakan berdasarkan filosofi sederhana **“belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja”**

3. Visi

Menjadikan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sebagai salah satu institusi pendidikan *anak* yang unggul dan menyediakan program pendidikan bagi anak agar memiliki **keterampilan, *life skill*, dan karakter yang kokoh sebagai calon pemimpin bangsa** di masa depan.

4. Misi

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- b. Membantu peserta didik menemukan minat dan bakatnya serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik secara optimal.
- c. Membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar seumur hidup yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan karakter yang kuat.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh hubungan dari pelajaran yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata.

- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan peserta didik dengan melakukan pendekatan personal.

5. Output

Sesuai dengan motto *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) **belajar lebih cerdas, kreatif, dan ceria** dengan menggabungkan **konsep kreativitas, life skills dan karakter**, menjadi dasar lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS), yaitu:

a. *Community Builder*

Lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) mempunyai kecakapan hidup yang bisa menopang diri serta lingkungannya dan menjadi pemimpin dan pembaharu yang efektif dan selalu berpikir kreatif, kritis dan inovatif.

b. *Good Character*

Lulusan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) memiliki nilai-nilai yang mulia dalam membangun komunitas dan bangsa dimasa mendatang.

6. Legalitas Ijazah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *Homeschooling* berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional. Siswa yang memilih *Homeschooling* akan memperoleh ijazah kesetaraan yang di keluarkan oleh DEPDIKNAS yaitu paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMU.

Ijazah ini dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan ke sekolah formal atau yang lebih tinggi bahkan ke luar negeri sekalipun.

7. Kurikulum

Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto mengacu kepada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selain itu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh *Homeschooling* Kak Seto. Dalam kegiatan tutorial, kedua acuan tersebut disusun dan disampaikan dengan metode *Homeschooling* Kak Seto, sehingga dirasakan berbeda dengan sekolah formal, sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Efektifitas Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Proses Pembelajaran dan Kegiatan

Proses Pembelajaran *Homeschooling* Kak Seto terdiri dari:

1) *Homeschooling* Komunitas

Komunitas merupakan proses pembelajaran dimana peserta dikumpulkan di sebuah kelas untuk belajar bersama sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam komunitas jadwal belajar peserta ditentukan oleh badan tutorial. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah *homeschooling* Kak Seto, beliau mengatakan bahwa *homeschooling* komunitas yang kami jalankan

memiliki jadwal pembelajaran mulai dari pukul 08.00 s/d 12 Wibb setiap hari dan dilengkapi dengan kegiatan antara lain materi pengembangan diri, materi agama, ekstrakurikuler, lifeskill, project class, outing, study refresh dan program parent meeting¹.

Adapun biaya yang dikenakan bagi pengguna komunitas homeschooling antara lain:

Tingkatan	Uang pangkal	Uang Kegiatan/persemester	SPP/Bulan
SD	9.000.000	2.800.000	600.000
SMP	10.0000.000	3.300.000	700.000
SMA	11.000.000	3.300.000	800.000
ABK	8.000.000	2.800.000	800.000

Sumber Data: Brosur HSKS tahun 2012

2) *Homeschooling Distance Learning*

Distance Learning merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar di rumah dan didampingi oleh tutor. Dalam tutor visit jadwal belajar disusun sesuai antara kesepakatan antara peserta dan orang tua. Untuk distnace learning dikenakan biaya sebagai berikut:

Tingkatan	Uang Pangkal	Uang Registerasi
SD	5.000.000	2.800.000
SMP	5.000.000	3.300.000
SMA	5.000.000	3.300.000

Sumber Data: Brosur HSKS tahun 2012

3) *Semi Distance Learning (DL)*

Distance Learning merupakan proses pembelajaran dimana peserta belajar di rumah dan disekolah. Jadwal diatur sedemikian rupa, sesuai dengan wawancara dengan General Manager HSKS,

¹ Andrias Arif, Kepala Sekolah Homeschooling Kak Seto, *Wawancara*, 14 Juni 2012, Ruang Kerja Kepala Sekolah

beliau mengatakan bahwa proses pembelajaran semo DL ini dimana peserta didik 2 hari belajar di rumah dan 2 hari belajar di sekolah². Jadwal pembelajaran dan mata pelajaran disesuaikan dengan permintaan orang tua dan siswa dengan durasi belajar maksimum 2.5 jam serta didampingi oleh tutor

4) *Kegiatan*

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang tutor³, Beliau mengatakan bahwa Kegiatan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) terbagi atas 2 kegiatan yaitu :

2. Kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa atau kemudian disebut *homeschooler* dimana kegiatan tersebut membantu siswa dalam proses belajar menjadi menyenangkan, seperti:

a. *Games*

Games merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di awal pembelajaran. Tujuannya untuk mengkondisikan siswa agar lebih siap dan tenang dalam belajar. Dalam kegiatan ini tutor memberikan games atau permainan yang dapat merangsang kemampuan *motorik*, *analisis*, *teamwork*, dan berpikir kritis dan kreatif.

b. *Project Class*

Di dalam *Homeschooling* Kak Seto, hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau⁴ menambahkan bahwa pengertian *Project Class*

² Nelawati, GM HSKS, *Wawancara*, 15 Juni 2012, Ruang Kerja

³ Nurseti Sitio, S.Pd, Tutor Mata Pelajaran Fisika, *Wawancara*, 14 Juni 2012, Ruang Belajar

merupakan salah satu kegiatan dan metode belajar siswa (para *homeschooler*) yang lebih memadukan kemampuan *motorik* kasar dan halus *homeschooler* dengan kemampuan logika dan analisisnya. Dalam kegiatan *Project Class*, siswa tidak hanya belajar teori saja, tapi lebih mempraktekkan kegiatan dan menghasilkan suatu karya yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh *homeschooler*. *Project Class* dilakukan di komunitas setiap satu bulan satu kali pada minggu ke-4, selama 3 jam . Jenis kegiatan dan materi *Project Class* disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa, dan dibimbing oleh Tutor. *Project Class* ini ditujukan untuk siswa tingkat SD, SMP & SMA.

c. *Student of the Month*

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Marketing HSKS, mengatakan bahwa *program Student Of The Month* merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan kepada *homeschooler* atas keaktifan dan usaha yang telah dilakukan selama pembelajaran di komunitas maupun kegiatan di rumah dalam satu bulan. Bentuk penghargaan berupa sertifikat *Student of the Month* dan diberikan setiap awal bulan⁵. Dengan adanya penghargaan *Student of the Month* diharapkan *homeschooler* lebih termotivasi dalam belajar.

⁴ Andrias Arif, Kepala Sekolah Homeschooling Kak Seto, *Wawancara*, 14 Juni 2012, Ruang Kerja Kepala Sekolah

⁵ Andra Yusuf Adnan, SP, Manager Pengembangan HSKS, *Wawancara*, 13 Juni 2012, Ruang Kerja

d. *Distance Learning (DL) Gathering*

Distance Learning (DL) Gathering merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh *homeschooler* yang memilih program *Distance Learning*. Kegiatan ini diadakan dua kali dalam satu semester. *Homeschooler* berkumpul di sebuah tempat yang telah ditentukan dengan pemberitahuan sebelumnya dan belajar bersama dengan cara yang berbeda.

Dengan adanya *Distance Learning Gathering* ini, diharapkan *homeschooler* yang mengikuti program *Distance Learning* dapat mengenal serta bersosialisasi dengan teman-teman sesama *homeschooler*. Jadi meskipun, *homeschooler* DL belajar di rumah masing-masing, mereka masih dapat bergaul (bersosialisasi) dengan teman-temannya sebagaimana diungkapkan oleh Nelawati di ruang kerjanya.⁶

e. *Inspiring Story*

Inspiring Story merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran sebagai pengganti *games*. Dalam kegiatan ini, kami para tutor maupun *homeschooler* memberikan cerita-cerita yang dapat memotivasi dan menginspirasi. Cerita-cerita dapat berupa cerita pengalaman tutor maupun *homeschooler* (*sharing*) ataupun berupa video yang berdurasi kurang lebih 30 menit.⁷

⁶ Nelawati, GM HSKS, *Wawancara*, 15 Juni 2012, Ruang Kerja

⁷ Desi Nur Aini, S.Pd, Tutor Ekonomi, *Wawancara*, 16 Juni 2012, Ruang Belajar

f. *Special Week*

Kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu satu bulan dimana terdapat satu moment khusus di minggu ketiga atau keempat dalam sistem pembelajaran, dimana siswa diberikan kebebasan dalam menentukan tempat belajarnya agar tidak jenuh dengan rutinitas pembelajaran di kelas. Menurut salah seorang Tutor, tempat yang dipilih oleh homeschooler berada diluar gedung HSKS seperti RRI, museum, Perpustakaan Suman HS dan area lainnya.⁸

g. *Nonton Bareng*

Kegiatan Nonton Bareng merupakan kegiatan berkunjung ke bioskop untuk menonton film yang sesuai dengan usia dan perkembangan *homeschooler* tingkat SD & SMP. Kegiatan yang diadakan sekali dalam satu semester ini dapat diikuti oleh *homeschooler* program komunitas dan *Distance Learning*.

Dengan diadakannya kegiatan nonton bareng, diharapkan tercipta kebersamaan antara *homeschooler* program komunitas dan *Distance Learning*.

h. *Field Trip (Outing)*

Yaitu proses pembelajaran dimana peserta atau *homeschoolers* belajar di luar kelas, baik berupa kunjungan ke tempat terbuka maupun di dalam ruangan dengan tujuan tempat yang mempunyai nilai edukasi yang cukup baik. Adanya *field trip* ini siswa menjadi tidak jenuh dengan

⁸ Asmewi Junita, S.Pd, Tutor Geografi, Wawancara, 16 Juni 2012, Ruang Belajar

pembelajaran yang berada di kelas, siswa dapat langsung mempraktekkan dan melihat secara langsung, dan siswa dapat menambah wawasan yang lebih luas dan menambah pengetahuan tentang hal-hal yang tidak diberikan di kelas.

Field Trip ini dilakukan sekali dalam sebulan setiap masing-masing tingkatan baik SD, SMP, dan SMA. Kunjungan *Field Trip* bisa mengunjungi museum untuk melihat benda peninggalan sejarah, mengunjungi pabrik untuk melihat proses pembuatan suatu produk.

i. Ekstrakurikuler

Ektrakurikuler yang sudah berjalan rutin kurang lebih 2 semester ini yaitu Futsal dan basket. Kegiatan ini diprioritaskan untuk *homeschoolers* tingkat SMP dan SMA. Untuk SD ada karate, band dan melukis.⁹ditambahkan lagi setiap Jum'at dilakukan siraman rohani, kegiatan tadarus.

C. Kegiatan yang berhubungan dengan orang tua wali murid :

1. Parent's Meeting

Suatu kegiatan yang dilakukan dua kali dalam satu semester dimana para orang tua/ wali murid *Homeschooling* dapat berdiskusi secara langsung dengan kak Seto dan tim manajemen dalam bentuk seminar atau *workshop*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh GM HSKS¹⁰, Kegiatan ini berfungsi

⁹Andrias Arif, Kepala Sekolah Homeschooling Kak Seto, *Wawancara*, 14 Juni 2012, Ruang Kerja Kepala Sekolah

¹⁰Nelawati, GM HSKS, *Wawancara*, 15 Juni 2012, Ruang Kerja

untuk mempererat hubungan antara sesama orang tua, orang tua dengan kak Seto dan Tim Managemen. Selain itu, orang tua dapat lebih mengetahui perkembangan anak dan pendidikannya.

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan *Parent's Meeting* antara lain :

- a. Melakukan Diskusi dengan Dr. Seto Mulyadi (Kak Seto); tema yang disampaikan berkaitan dengan pembahasan perkembangan kepribadian anak dan metode pembelajaran.
- b. Memberikan informasi kegiatan yang akan dilaksanakan, yang terdapat pada kalender akademik.
- c. Memberikan informasi seputar perkembangan dari HSKS.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa dan siswi untuk mengekspresikan kemampuan serta bakat yang dimiliki masing-masing.
- e. Pembagian Hasil Ujian dan Raport.

2. *Bimbingan Konseling*

Bimbingan konseling adalah salah satu bentuk pelayanan kepada Homeschooler dan orang tua untuk pelayanan konsultasi berkaitan dengan kondisi psikologis maupun sosial yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Fungsi bimbingan konseling sendiri meliputi fungsi preventive (pencegahan), pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, penyesuaian, perbaikan, fasilitasi, dan pemeliharaan. Kegiatan yang dijalankan meliputi pemberian materi di kelas, konsultasi pribadi, dan diskusi kelompok, baik untuk orang tua maupun Homeschooler. HSKS juga

menyelenggarakan pendidikan bagi homeschooler ABK dimana 1 ABK: 1 tutor, jadwal pembelajaran untuk homeschooler ABK mulai pukul 13.30 s/d 14.00 setiap hari. Maka program Bimbingan Konseling sangat membantu terselenggaranya kegiatan inklusi ini.¹¹

3. Rekrutmen Tutor HSKS

Pelaksanaan *homeschooling* sangat disuport oleh keberadaan tutor yang profesional, untuk itu sistem rekrutmen terhadap tutor juga dilakukan dengan ketat, berdasarkan hasil wawancara dengan GM HSKS, beliau mengatakan bahwa, tes awal yang harus diikuti adalah tes seleksi administrasi, kemudian tes TPA (tes potensi akademik) dan psikotes untuk melihat kepribadian dilanjutkan dengan tes kemampuan menangani homeschooler ABK serta kemampuan melakukan terapi dan diakhiri dengan micro teaching dan wawancara.¹²

Tes micro teaching dilakukan untuk melihat kemampuan mengajar dengan menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang modern disesuaikan dengan kekinian dan keseimbangan antara *high teach* dan *high touch*. Tutor dituntut untuk bisa mengembangkan pembelajaran yang memposisikan homeschooler sebagai individu yang berharga, unik, berkemampuan berupaya mengembangkan bakat dan minat serta menyalurkan potensi tersebut. Serta pembentukan karakter pribadi yang unggul.¹³ Tutor yang dinyatakan lulus, akan dilaksanakan training dengan

¹¹ Andrias Arif, Kepala Sekolah Homeschooling Kak Seto, *Wawancara*, 14 Juni 2012, Ruang Kerja Kepala Sekolah

¹² Nelawati, GM HSKS, *Wawancara*, 15 Juni 2012, Ruang Kerja

¹³ Nanda Deslina, S.Pd, Tutor B.Inggris, *Wawancara*, 16 Juni 2012, Ruang Belajar

tim yang didatangkan dari HSKS Jakarta, dalam proses pembelajaran tutor dilengkapi dengan modul yang telah disiapkan oleh HSKS Jakarta, jika tidak tersedia modul tersebut, maka tutor diperbolehkan mencari sumber belajar yang lain.

4. Metode dan Media Pembelajaran HSKS

Metode pembelajaran pada homeschooling ini mengutamakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan pada kecakapan hidup dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Untuk itu proses pembelajaran di homeschooling ini dilakukan dengan menyenangkan dan tidak terpadu dengan akademik saja, hal ini seperti yang diungkapkan oleh manajer pengembangan HSKS.¹⁴ Kemudian ditambahkan lagi oleh salah seorang tutor, beliau mengatakan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan berupaya menyeimbangkan antara student dan teacher centred serta pendekatan interpersonal sehingga terjadi perubahan karakter yang lebih baik, jika tutor mengalami kesulitan, maka homeschooling ini memiliki program rutin rapat 1 bulan 1 kali tentang kemajuan belajar homeschooler jika tidak ada perubahan atau stagnan, maka akan diadakan rapat lengkap antara tim homeschooling, orang tua serta tutor.¹⁵

¹⁴ Andra Yusuf Adnan, SP, Manager Pengembangan HSKS, *Wawancara*, 13 Juni 2012, Ruang Kerja

¹⁵ Sri Lestari, S.Pd, Tutor Kimia, *Wawancara*, 14 Juni 2012, Ruang Tutor

5. Kelengkapan sarana prasarana HSKS

HSKS ini berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau. Hanya saja ruang belajar belum memadai meskipun dilengkapi dengan AC sehingga kelas nyaman, namun karena ruang belajar berada diantara ruko sehingga tidak mengesankan sekolah yang ideal, area bermain yang tidak memadai, ruang belajar untuk SD, SMP, dan SMA hanya berbeda lantai saja dan belum dilengkapi dengan media IT, tidak ada labor, aula, fasilitas olahraga, kesenian maupun lainnya.¹⁶

D. Analisa Data Penelitian

HSKS, sebagai suatu pendidikan alternatif senantiasa memperhatikan hak anak atas pendidikan, jika dilihat dari latar belakang pendirian HSKS, yang mencoba mencari solusi terhadap begitu carut marutnya sekolah-sekolah yang ada, maka visi dan misi serta program, kurikulum yang diterapkan sudah memenuhi harapan masyarakat. Akan tetapi menyangkut tutor, melihat dari data kualifikasi pendidikan, masih terdapat tutor yang belum memenuhi kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sedangkan sarana prasarana pembelajaran pada HSKS juga belum memadai, hal ini karena disebabkan HSKS Cabang Pekanbaru ini masih terbilang baru penyelenggaraannya.

Pergantian tim manajemen juga ditenggarai penyebab HSKS ini belum tertata dengan baik, termasuk proses sosialisasi kepada masyarakat, sehingga

¹⁶ Hasil Observasi terhadap kelengkapan sarana prasarana HSKS Pekanbaru

banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa di Pekanbaru terdapat homeschooling. Termasuk biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mengikuti homeschooling masih relatif mahal dan tinggi, sehingga banyak orang tua yang menginginkan sekolah alternatif ini namun tersandung biaya yang tinggi. Kemudian Homeschooling ini merupakan lembaga pendidikan alternatif, terkesan eksklusif, anak teralienasi dari pergaulan teman sebaya yang lebih banyak serta legalitas ijazah hanya berupajian paket saja.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Homeschooling sebagai pendidikan alternatif, jika dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

1. Sudut orientasi pendidikan menekankan kepada pembentukan karakter pribadi yang unggul, unik disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi dan berakhlak.
2. Oleh karenanya HSKS mengacu kepada kurikulum nasional sesuai dengan BSNP, serta kurikulum yang dirancang sendiri oleh HSKS.
3. Tutor yang dilibatkan, melalui seleksi yang ketat dan jaminan kesejahteraan kerja yang memadai
4. Program pembelajaran diatur sedemikian rupa oleh pihak terkait orang tua, siswa dan tutor
5. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interpersonal, humanis dan metode *active learning*
6. Sarana prasarana pembelajaran diharapkan memenuhi standar ideal sesuai dengan standar sarana prasarana satuan pendidikan

B. Rekomendasi/Saran-saran

1. Perlu mengkaji terus menerus secara mendalam tentang homeschooling sebagai pendidikan alternatif merupakan suatu hal yang sangat penting

dilakukan. Kegiatan akan mampu menjawab persoalan pendidikan terhadap anak yang menginginkan pendidikan yang layak.

2. Bagi institusi penyelenggara homeschooling, dapat dijadikan koreksi dan perbaikan kearah yang lebih baik terutama dalam menjalankan proses pendidikan tersebut.
3. Bagi orang tua, dapat menjadi pedoman dan masukan dalam melihat perkembangan anaknya yang telah mengikuti program homeschooling
4. Bagi pemerintah terutama kementerian pendidikan dan kebudayaan kota Pekanbaru khususnya dan Riau khususnya dapat meningkatkan proses sosialisasi program homeschooling secara berkelanjutan dan holistic samapai ke lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan homeschooling.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Maulia D. Kembara, M.Pd, *Panduan Lengkap Homeschooling*, Syanil Cipta Media, Bandung, 2007

Prof.Dr.Arief Rahman, M.Pd, *Homeschooling: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Kompas, Jakarta, 2007

Layne, marty, *Ibuku Guruku (belajar di rumah dalam balutan kearifan dan kehangatan)*, Bandung, MLC, 2005

Mulyadi, Seto, *Anak ku, sahabat, dan guruku (Catatan kecil keluarga muda)*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 1997

Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, Admainistrasi*, Jakarta: Bina Aksara , 1981

Lexi J. Moleong, , (1999) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Miles, B. Matthew & Huberman, A.Michael, (1992), *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta.